

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui tingkat kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Penilaian keberhasilan perusahaan yang sangat mudah dilihat dalam meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham adalah dengan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya. Ditinjau dari segi manajemen, laporan perusahaan merupakan laporan yang dapat menyampaikan *performance* yang telah mereka capai kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Fenomena yang terjadi pada PT. KF, dimana seperti diberitakan PT. KF melakukan manipulasi atas laporan keuangan semester pertama tahun 2002. Pada laporan keuangan semester pertama tahun 2002, manajemen PT. KF melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan

mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 oktober 2002 laporan keuangan PT. KF 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar RP 99,56 milyar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan ini timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp. 2,7 milyar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan sebesar Rp. 23,9 milyar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp. 8,1 milyar dan *overstated* penjualan sebesar Rp. 10,7 milyar. HTM selaku auditor dinyatakan gagal dalam mendeteksi kesalahan yang dilakukan manajemen.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT. KF, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi KF per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT KF telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu,

KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. Hal ini mengakibatkan Kementerian BUMN memutuskan penghentian proses investasi saham milik Pemerintah di PT. KF. Dengan adanya proses penghentian investasi saham oleh kementerian BUMN dapat di artikan informasi keuangan (khususnya laba) PT. KF berkualitas rendah dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Merupakan suatu kebanggaan dan nilai yang baik bagi sebuah perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang baik. Untuk itu banyak perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat laporan keuangan mereka baik. Manipulasi data yang dilakukan perusahaan bukan semata-mata agar perusahaannya terlihat baik tetapi juga desakan dari para investor yang menginginkan perusahaan tempat mereka berinvestasi dapat memberikan keuntungan pribadi sebesar-besarnya dan secepatnya. Dengan laporan keuangan yang dibuat manajemen, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen untuk melaporkan laba sesuai kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Konflik ini timbul disebabkan oleh manajer sebagai agen secara moral bertanggung jawab atas kesejahteraan prinsipal, namun disisi lain manajer juga memikirkan kesejahteraan diri mereka sendiri. Adanya tekanan dan faktor kesempatan karna prinsipal tidak dapat selalu memperhatikan perilaku manajemen juga menjadi faktor yang menyebabkan para manajemen melakukan tindakan tidak etis. Hal ini menyebabkan terjadinya

perbedaan informasi atau informasi asimetris (*asymmetric information*). Asimetris ini memungkinkan manajer melakukan manajemen laba (*earning management*) untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, dan jika ini terjadi akan sangat mempengaruhi kualitas laba sebuah perusahaan, dimana laba dinilai penting dalam mempengaruhi suatu keputusan.

Laba merupakan satu indikator dari pelaporan keuangan suatu perusahaan, elemen ini di harapkan dapat mempresentasikan kinerja perusahaan secara luas. Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Informasi laba dalam laporan keuangan pada dasarnya sangat penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kemakmuran serta kesejahteraan karyawan dan keberlangsungan perusahaan dan pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif tujuan memakmurkan karyawan dan keberlangsungan perusahaan, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba sangat berguna bagi investor untuk mengetahui kualitas laba agar mereka dapat mengambil informasi secara tepat.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya sama atau mendekati. Dalam akuntansi, kualitas laba merujuk kepada

kemasukan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah karena dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias, dampaknya menyesatkan kreditur dan investor dalam mengambil keputusan. Rendahnya kualitas laba dapat memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Untuk itu, demi membangun citra perusahaan dengan nilai perusahaan, laba yang dihasilkan perusahaan haruslah menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu tolak ukur akan kualitas laba perusahaan adalah persistensi laba tersebut. Persistensi laba dipandang mampu menghadirkan informasi tentang kualitas laba perusahaan. Persistensi sering kali digunakan para investor untuk mengukur seberapa besar kualitas laba pada laporan keuangan perusahaan, juga digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dapat lebih baik atau tetap stabil seperti tahun-tahun sebelumnya.

Peranan persistensi dalam menggambarkan kualitas laba juga sudah diteliti oleh beberapa ahli yang menunjukkan bahwa persistensi mampu menggambarkan kualitas atas laba suatu perusahaan. Selain persistensi para investor juga kerap melihat pertumbuhan laba dari satu perusahaan. Pertumbuhan laba adalah variabel yang memperlihatkan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh lebih besar akan menghasilkan laba yang besar pula, dengan demikian perusahaan yang memiliki prospek untuk tumbuh

lebih besar maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan kinerja perusahaan yang baik pula dan akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Besarnya dividen yang akan dibagikan tergantung dari pertumbuhan laba dan pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Hal ini di akibatkan, apabila perusahaan mempunyai kelebihan laba setelah membiayai kesempatan investasi yang diterima maka kelebihan tersebut akan dibagikan kepada para pemegang saham dengan bentuk dividen kas.

Isu terkait pengukuran kualitas laba yang baik adalah dengan komposisi dewan komisaris independen. Dewan komisaris dinilai sebagai pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Dewan komisaris independen termasuk dalam empat mekanisme *corporate governance* yaitu, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Komisaris independen dipilih dan diusulkan oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang kendali dalam rapat umum pemegang saham. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba.

Isu lain terkait kualitas laba adalah set kesempatan investasi atau *investment opportunity set*. Set kesempatan investasi menunjukkan kesempatan investasi atau kesempatan pertumbuhan perusahaan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung oleh kebijaksanaan pengeluaran manajer. Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. Untuk itu kesempatan investasi harus diperhatikan oleh para prinsipal atau para investor untuk menjaga atau memperthankan kualitas laba dari perusahaan.

Beberapa fenomena yang telah diurai di atas merupakan beberapa dari sekian banyak fenomena yang terjadi soal laba. Beberapa di antaranya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan investor.

Dan berdasarkan uraian diatas peneliti bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi atau *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba?
- b. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba?

- c. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba?
- d. Apakah terdapat pengaruh set kesempatan investasi terhadap kualitas laba?
- e. Apakah terdapat pengaruh persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen dan set kesempatan investasi secara simultan terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas peneliti bertujuan untuk :

- a. Mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
- b. Mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
- c. Mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kualitas laba.
- d. Mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kontribusi literatur mengenai kualitas laba yang berbasis pada persistensi laba, pertumbuhan laba, dewan komisaris independen, dan set kesempatan investasi atau *investment opportunity set*.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitiannya.
- c. Menambah wawasan peneliti terkait tentang kualitas laba.